

Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Sentral Kota Kendari

Factors Related to Fly Density Level in the Central Market of Kendari City

Wahyudi Idris¹, Laode Muhammad Yasmin¹, Bromo Kusumo Achmad²

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

²Program D-III Sanitasi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Mandala Waluya
(wahyuidris0098@gmail.com, 081381461084)

Article Info:

- Received:
11 Agustus
2023
- Accepted:
1 September
2023
- Published online:
Desember 2023

ABSTRAK

Ukuran tubuh lalat yang kecil, kemampuan terbang yang jauh serta siklus hidup yang pendek menyebabkan populasi lalat di alam sangat tinggi, dengan anggota terdiri dari 116.000 sampai dengan 240.000 spesies. Data yang diperoleh dari pasar sentral kota kendari didapatkan responden berjumlah 45 responden Pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan faktor yang berhubungan dengan tingkat kepadatan lalat di pasar sentral kota kendari. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 45 responden, dengan teknik penarikan sampel secara random sampling, dengan jumlah sampel 45 responden Metode analisis menggunakan uji Statistik chi-square dan menggunakan SPSS versi 16 dengan tingkat kemaknaa = 0,05 hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tempat sampah pada hasil uji statistik (OR=2,333) dimana OR>1, waktu pengangkutan sampah (OR=0,368) Dimana OR<1 dan tempat penjualan bahan makanan (OR=2,272) Dimana OR >1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi tempat sampah merupakan faktor penyebab teradap kepadatan lalat, waktu pengangkutan sampah merupakan faktor penyebab terhadap kepadatan lalat, tempat penjualan bahan makanan merupakan faktor penyebab kepadatan lalat di wilayah pasar sentral kota kendari kota kendari. Diharapkan bagi institusi pelayanan dan institusi lainnya agar memberikan penyuluhan tentang penyakit yang diakibatkan oleh lalat secara aktif di lapangan maupun pasif di tempat pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Tempat sampah, pengangkutan sampah, bahan makanan

ABSTRACT

The small body size of flies, the ability to fly long distances and the short life cycle cause the fly population in nature to be very high, with members consisting of 116,000 to 240,000 species. Data obtained from the central market of Kendari city included 45 respondents in 2021. This research aims at factors related to the level of fly density in the central market of Kendari city. The type of this research is analytical observational with a cross sectional design. The population in this study was 45 respondents, with a random sampling technique, with a sample size of 45 respondents. The analysis method used the chi-square statistical test and used SPSS version 16 with a level of significance = 0.05. The results of the study showed that the condition of the trash bins in the results statistical test (OR=2.333) where OR>1, waste transportation time (OR=0.368) Where OR<1 and food sales place (OR=2.272) Where OR >1. Based on the results of this study it can be concluded that the condition of the waste place is factors causing the density of flies, waste transportation time is a factor causing the density of flies, places where food is sold is a factor causing the density of flies in the central market area of Kendari City, Kendari City. It is hoped that service institutions and other institutions will provide education about diseases caused by flies in a comprehensive manner. active in the field or passive in health care settings.

Keywords: Trash can, waste transportation, food ingredients

PENDAHULUAN

Lalat merupakan serangga yang tergolong dalam filum arthropoda, ordo diptera yang tersebar luas di seluruh dunia. Ukuran tubuh lalat yang kecil, kemampuan terbang yang jauh serta siklus hidup yang pendek menyebabkan populasi lalat di alam sangat tinggi, dengan anggota terdiri dari 116.000 sampai dengan 240.000 spesies. Beberapa jenis lalat yang banyak mendapat perhatian cukup tinggi di bidang kesehatan yaitu *Musca domestica* (Lalat rumah), *Sarcophagi sp* (Lalat blirik/ lalat daging), *Chrysomya megacephala* (Lalat sampah), *Calliphora sp* (Lalat hijau) dan *Drosophila melanogaster* (lalat buah).

Lalat mudah tercemari oleh agen penyakit baik pada bagian tubuh lalat seperti kaki maupun mulut karena lalat berkembang biak pada media yang banyak mengandung agen penyakit seperti tinja atau feses, sampah, kotoran hewan dan limbah buangan sehingga ketika lalat tersebut hinggap pada makanan dapat mencemari makanan tersebut dengan agen penyakit yang terbawa pada tubuhnya, oleh karena itu lalat disebut sebagai vector pembawa penyakit.

Lalat merupakan vector penyakit yang senang berkembang biak di Negara tropis menyebabkan Indonesia endemis terhadap penyakit yang ditularkan oleh lalat. Lalat juga merupakan binatang pembawa penyakit yang hidup di sekitar lingkungan manusia, juga disebut sebagai binatang pengganggu yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menyebabkan berbagai macam penyakit menular di masyarakat yang berpotensi

terjadinya wabah. Tingginya populasi lalat juga berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat, sehingga perlunya upaya pengendalian lalat untuk mengurangi populasi lalat sebagai binatang pembawa penyakit (Permenkes RI, 2017).

Beberapa agen penyakit yang dapat ditularkan oleh lalat secara mekanis misalnya bakteri usus (*Bacillus cereus*, *Escherichia coli*, dan *Shigella dysenteriae*), telur cacing usus (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Enterobius vermicularis*), protozoa usus (*Giardia lamblia*, dan *Entamoeba histolytica*) (Hadi, 2019). Penyakit yang dapat diakibatkan oleh keberadaan lalat seperti penyakit diare, disentri, kolera, tifoid, antraks dan beberapa penyakit lainnya, yang di mana salah satu diantaranya termasuk dalam daftar 10 penyakit yang paling mematikan menurut WHO yaitu penyakit diare.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2016 terdapat 41,017 penderita diare dari 2.468.678 jiwa jumlah penduduk, tahun 2017 terdapat 35.846 penderita diare dari 2.591.159 jiwa jumlah penduduk, dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 39.913 penderita diare dari 2.637.447 jiwa jumlah penduduk. Proses penyebaran penyakit diare oleh lalat yaitu dengan hinggap pada makanan yang terbuka atau tidak ditutup dan meninggalkan kotoran atau mikrobiologi (bakteri) yang mengakibatkan diare (Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara, 2019).

Porses penyebaran penyakit diare oleh lalat yaitu dengan hinggap pada makanan yang terbuka atau yang tidak tertutup dan meninggalkan kotoran atau mikrobiologi

(bakteri) yang mengakibatkan diare. Salah satu tempat yang disukai oleh lalat adalah adanya sumber makanan bagi lalat antara lain bahan organik, dan sampah organik. Pasar tradisional merupakan tempat yang mendukung kelangsungan hidup lalat karena menyediakan kedua hal tersebut, sehingga pasar berpotensi untuk kehadiran lalat (Hadi, 2019).

Pasar tradisional adalah sebuah tempat melakukan proses transaksi jual beli yang dilakukan dengan proses tawar menawar. Pasar tradisional berbentuk deretan warung, toko, kios bahkan tenda yang pada umumnya terletak di ruang terbuka atau di sepanjang jalan wilayah tersebut. Pasar tradisional merupakan tempat dijualnya bahan makanan harian yang dibutuhkan oleh konsumen baik bahan makanan hasil pertanian masyarakat di wilayah tersebut atau bahan makan yang diimpor dari luar. Bahan makanan yang dijual juga sangat rentan terhadap keberadaan beberapa serangga vektor yang dapat mempengaruhi kualitas bahan makanan, misalnya seperti lalat (Trianto, 2020).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor: 519/KEMENKES/SK/IV/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat bahwa pasar harus bebas dari lalat sebagai fektor penular penyakit dan tempat perindukannya (Hadi, 2019).

Pada Jurnal Ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat, hasil kepadatan lalat lalat di pasar basah Mandonga dan pasar sentral Kota Kendari tahun 2018, menunjukkan bahwa angka kepadatan lalat di pasar basah Mandonga dan pasar sentral Kota Kendari, dengan jumlah angka kepadatan lalat paling tinggi adalah terdapat pada pasar sentral Kota Kendari

dengan jumlah rata-rata yaitu 38,8 (39) ekor/blok girll, sedangkan kepadatan lalat paling rendah terdapat di pasar basah Mandonga dengan rata-rata yaitu 24,7 (25) ekor/blok girll (Noviyani, 2018).

Pasar sentral Kota Kendari memiliki luas lahan 1.76 hektar dengan luas bangunan 3,06 hektar yang dapat menampung lebih 2000 pedagang. terdiri atas 3 lantai dengan 1032 unit kios, 498 unit lapak/petak dan hall serta memiliki kurang lebih 200-350 pedagang di pasar basah yang terdiri dari los tempat penjualan ikan, daging dan sayuran (Syahputro, 2018).

Keberadaan lalat di lingkungan pasar sentral kota kendari dapat menyebabkan adanya kontaminasi bahan makanan dari parasit yang dibawa oleh lalat. Sehubungan dengan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Sentral Kota Kendari”.

BAHAN DAN METODE

Jenis studi ini ialah studi dimana peneliti menggunakan analitik observasionals, dengan mengenakan Desain *cross sectional study*. Studi ini telah dilakukan pada bulan September sampai dengan oktober tahun 2021. Posisi Studi ini telah dilaksanakan di Pasar Sentral Kota Kendari. Populasi dalam studi ini adalah semua tempat yang memiliki kepadatan lalat sebanyak 3 titik dengan jumlah sampel yang akan diteliti berjumlah 45 responden. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mempergunakan kuesioner dan lembar observasi. Terdapat 2 analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini yakni analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita ketahui bahwa kondisi tempat sampah yang ada di wilayah kerja Pasar Sentral Kota Kendari sebanyak 45 dari jumlah tersebut kategori yang memenuhi syarat berjumlah 10 dengan presentasi 22,2% sedangkan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 35 dengan presentasi 77,8 %. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita ketahui bahwa waktu pengangkutan sampah yang ada di wilayah kerja Pasar Sentral Kota Kendari sebanyak 45 dari jumlah tersebut kategori yang memenuhi syarat berjumlah 29 dengan presentasi 64,5 % sedangkan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 16 dengan presentasi 35,5 %.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita ketahui bahwa waktu pengangkutan sampah yang ada di wilayah kerja Pasar Sentral Kota Kendari sebanyak 45 dari jumlah tersebut kategori yang memenuhi syarat berjumlah 13 dengan presentasi 28,8 % sedangkan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 32 dengan presentasi 71,2 %. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita ketahui bahwa kepadatan lalat yang ada di wilayah kerja Pasar Sentral Kota Kendari sebanyak 45 dari jumlah tersebut kategori yang tinggi berjumlah 25 dengan presentasi 55,5 % sedangkan yang tidak tinggi berjumlah 20 dengan presentasi 44,5 %.

Tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat 10 responden memiliki kondisi tempat sampah memenuhi syarat pada kategori tinggi berjumlah 10 responden

(100,0%) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 15 responden (42,9%) sedangkan dari 35 responden memiliki kondisi tempat sampah pada kelompok tidak tinggi berjumlah 0 responden (0,0%) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 20 responden (57,1%). Secara statistik pada uji *Fisher Exact* dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kondisi tempat sampah dengan kepadatan lalat dengan nilai $p=0,004$. Hasil perhitungan risiko didapatkan $RP= 2.333$ (95% CI 1,592-3,421) yang berarti bahwa kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 2,3 kali mengakibatkan kepadatan lalat yang tinggi dari pada kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat

Tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat 29 responden memiliki waktu pengangkutan sampah memenuhi syarat pada kategori tinggi berjumlah 10 responden (34,5%) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 15 responden (93,8%) sedangkan dari 16 responden memiliki waktu pengangkutan sampah pada kelompok tidak tinggi pada kategori memenuhi syarat berjumlah 19 responden (65,5%) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 1 responden (6,2%). Secara statistik pada uji *Fisher Exact* dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara waktu pengangkutan sampah dengan kepadatan lalat dengan nilai $p=0,000$. Hasil perhitungan risiko didapatkan $RP= 0,368$ (95% CI 0,219-0,617) yang berarti bahwa waktu pengangkutan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 0,3 kali mengakibatkan kepadatan lalat yang tinggi dari pada kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat.

Tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat 13 responden memiliki tempat penjualan bahan makanan memenuhi syarat pada kategori tinggi berjumlah 12 responden (92,3%) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 13 responden (40,6%) sedangkan dari 32 responden memiliki penjualan bahan makanan pada kelompok tidak tinggi pada kategori memenuhi syarat berjumlah 1 responden (7,7%) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 19 responden (59,4%). Secara statistik pada uji *Fisher Exact* dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tempat penjualan bahan makanan dengan kepadatan lalat dengan nilai $p=0,005$. Hasil perhitungan risiko didapatkan $RP= 2.272$ (95% CI 1.453-3.554) yang berarti bahwa tempat penjualan bahan makanan yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 2,2 kali mengakibatkan kepadatan lalat yang tinggi dari pada kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat.

PEMBAHASAN

Lalat dapat masuk ke pemukiman karena jarak terbang lalat yang sangat jauh. Jarak terbang lalat sangat bervariasi tergantung dari kecepatan angin temperatur, kelembapan dan lain-lain Lalat banyak terdapat di berbagai habitat, misalnya air, pasir, tumbuhan, dibawah kulit kayu, batu dan binatang. Salah satu habitat lalat yang cukup banyak adalah di tempat pembuangan sampah. Hal ini berhubungan dengan insting dan bionomik lalat memilih tempat-tempat yang kelak secara langsung dijadikan sumber makanan bagi larva setelah menetas dari telur, yang semuanya dapat ditemukan pada sampah.

Berdasarkan hasil dari observasi dipasar sentral kota kendari memiliki tingkat kepadatan lalat yang tinggi penyebabnya adalah masih banyaknya timbulan sampah yang berada di luar bak kontainer sampah, hal ini terjadi karena masih banyaknya masyarakat yang hanya melempar sampahnya begitu saja di area TPS dan akan terjadi timbulan sampah dimana ini menjadi sasaran lalat untuk mencari makanan. Untuk TPS yang memiliki tingkat kepadatan lalat yang tidak tinggi karena dalam pengumpulan sampah petugas TPS menyiapkan bak sampah tambahan untuk mengantisipasi apabila frekuensi sampah melebihi dari bak kontainer agar tidak terjadi timbulan sampah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pasar Sentral Kota Kendari kondisi tempat sampah kebanyakan tidak memenuhi syarat atau dengan kata lain Menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah kegiatan penanganan sampah dalam hal ini pemilahan sampah, pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah.

Menurut dari hasil kuesioner, masyarakat yang tidak memperhatikan kondisi sampahnya entah dibuang kemana dan memilah antara sampah yang kering maupun basah dan lain sebagainya karena tidak adanya petugas khusus yang ditugaskan sebagai petugas pemilahan sampah di pasar sentral kota kendari dan penyediaan tempat sampah yang layak bagi masyarakat yang ada dipasar sentral kota kendari tersebut dan untuk tempat sampah yang baik dikarenakan ada dari sebagian masyarakat yang ada wilayah pasar sentral kota kendari tersebut yang melakukan pembuatan

tempat sampah yang layak bagi masyarakat sekitar dan adanya inisiatif masyarakat setempat untuk melakukan pengolahan sampah menjadi pupuk organik (Suyono dan Budiman, 2012).

Berdasarkan uji *Fisher Exact* dengan *P-Value* $0,004 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara kondisi tempat sampah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar sentral kota kendari . Dengan nilai $RP = 2,333$ (95% CI = 1,592-3,421). Menurut peraturan menteri pekerjaan umum nomor 03/PRT/M/2013 tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, sampah yang terurai yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan bagian-bagiannya yang dapat terurai oleh makhluk hidup lainnya seperti sampah makanan dan serasah.

Sampah yang dapat digunakan kembali merupakan sampah yang dapat dimanfaatkan kembali tanpa melalui proses pengolahan antara lain kertas, kardus, botol minuman, kaleng. Sampah yang dapat di daur ulang merupakan sampah yang dapat dimanfaatkan kembali setelah melalui proses pengolahan antara lain sisa kain, plastik, kertas, dan kaca. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Merylanca Manalu (2012), yang berjudul hubungan tingkat kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita yang bermukim di sekitar TPA Sampah Namo Bintang. Tingkat kepadatan yang tinggi dapat disebabkan karena dalam pengelolaan sampah yang cenderung kurang memperhatikan dari segi pemilahan sampah, karena sampah tidak dipilah maka

akan terjadi tercampurnya sampah dan akan terjadi pembusukan dimana hal ini akan mengundang lalat untuk mencari makanan.

Menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah kegiatan penanganan sampah dalam hal ini pengumpulan sampah, pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampung sementara atau tempat pengolahan terpadu, dalam pengumpulan di tempat pengumpul sampah harus tertampung pada bak kontainer yang telah disediakan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan bukan sepenuhnya salah dari pihak petugas TPS akan tetapi masyarakat sekitar juga berpengaruh besar dalam pengumpulan sampah ini. Masih banyak juga masyarakat sekitar yang hanya melempar saja ke TPS padahal petugas TPS sudah melakukan pengumpulan dengan baik.

Selain petugas TPS yang perlu melakukan peningkatan dalam pengumpulan sampah perlu juga merubah perilaku masyarakat yang hanya melempar sampahnya ke TPS tanpa dimasukkan ke bak sampah. Untuk yang melakukan pengumpulan secara baik hal ini didukung dengan cara menyiapkan cadangan bak kontainer untuk menampung apabila frekuensi sampah yang melebihi dari kapasitas bak kontainer

Berdasarkan uji *Chi-Square* yang sudah dilakukan koreksi (*continuity correction*) dengan *P-Value* $0,000 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar sentral kota kendari Dengan nilai $RP = 0,368$ (95% CI = 0,219-0,617). Menurut peraturan menteri

pekerjaan umum nomor 03/PRT/M/2013 tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, pengumpulan sampah tidak boleh dicampur kembali setelah dilakukan pemilahan dan pengumpulan. Pengumpulan atas jenis sampah yang dipilah meliputi pengaturan jadwal pengumpul sesuai dengan jenis sampah terpilah dan sumber sampah, penyediaan sarana pengumpul sampah terpilah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ezra Nur Afrilia (2017) mengenai hubungan kondisi rumah dan tingkat kepadatan lalat di sekitar TPA sampah. Hasil bahwa kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak kedap air dan tidak tertutup dapat mengakibatkan tingkat kepadatan lalat yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi tempat penjualan bahan makanan di pasar sentral kota kendari Penjualan makanan yang perlu diperhatikan adalah agar makanan terhindar dari pencemaran (Mundiatun, 2018). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masih ada tempat penjualan bahan makanan yang tidak memenuhi syarat sehingga terdapat kepadatan lalat Hal tersebut disebabkan karena pada saat menyajikan makanan dalam kondisi tidak tertutup. Penelitian dari Ramadhani dkk (2017), menjelaskan bahwa 96,43% kantin belum memenuhi syarat sanitasi penyajian makanan. Menjajakan makanan dalam keadaan terbuka dapat meningkatkan risiko tercemarnya makanan oleh lingkungan, baik melalui udara, debu, dan asap kendaraan yang berterbangan.

Terdapat juga penutup makanan yang

tidak bersih dan dapat mencemari makanan, serta mengangkut makanan dengan wadah yang tidak tertutup. Makanan yang akan diangkut seharusnya menggunakan wadah bersih dan tertutup sehingga terhindar dari debu dan pencemaran. Hal ini didukung penelitian dari Hatta dkk. (2018), menjelaskan bahwa penyajian makanan kepada konsumen masih dianggap bisa terkontaminasi terhadap bakteri atau virus yang berada pada daerah tersebut di karenakan makanan yang disajikan tidak menggunakan penutup, menggunakan peralatan untuk penyajian yang terjaga kebersihannya, diwadahi dan dijamah dengan peralatan yang bersih, penyajian dilakukan dengan perilaku yang sehat dan pakaian yang bersih dari penajamah makanan.

Tempat penyajian makanan, menggunakan meja penyajian makanan yang tidak dilapisi dengan plastik. Hal tersebut tidak sesuai persyaratan rumah makan yang memenuhi syarat kesehatan yaitu tempat penyajian makanan pada rumah makan harus terhindar dari pencemaran, seperti debu, dan serangga (Kepmenkes RI, 2003). Peralatan yang dipergunakan untuk menyajikan harus terjaga kebersihannya. Makanan jadi yang disajikan harus diwadahi dan dijamah dengan peralatan yang bersih. Tempat-tempat bumbu/merica, garam, cuka, saus tomat, kecap, sambal dan lain-lain perlu dijaga kebersihannya terutama mulut-mulutnya. Penyajian makanan harus ditempat yang bersih, meja dimana makanan disajikan harus tertutup kain/plastic berwarna menarik kecuali bila meja di buat dari formica (Kepmenkes RI, 2003).

Berdasarkan uji *Chi-Square* yang sudah

dilakukan koreksi (*continuity correction*) dengan $p\text{-value}$ $0,005 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara penjualan bahan makanan dengan tingkat kepadatan lalat di dipasar sentral kota kendari. Dengan nilai $RP = 2,272$ ($95\% \text{ CI} = 1,453-3,554$). Menurut peraturan menteri pekerjaan umum nomor 03/PRT/M/2013 tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, pengangkutan sampah dari TPS ke TPA tidak boleh dicampur kembali setelah dilakukan pemilahan dan pewadahan. Pengangkutan sampah dilaksanakan dengan ketentuan memaksimalkan kapasitas kendaraan angkut yang digunakan, rute pengangkutan sependek mungkin dan dengan hambatan sekecil mungkin, frekuensi pengangkutan dari TPS dilakukan sesuai dengan jumlah sampah yang ada.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismawati (2015) mengenai hubungan kepadatan lalat, jarak permukiman dan sarana pembuangan sampah. Hasil penelitian perbaikan sanitasi dilakukan terutama pada permasalahan sampah yang tidak boleh dibiarkan menumpuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor risiko kepadatan lalat di Pasar Sentral Kota Kendari diantaranya yaitu kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat 2,333 kali lebih besar resiko terhadap kepadatan lalatnya. Pengangkutan tempat sampah yang ada di pasar sentral kota

kendari yang tidak memenuhi syarat bukan menjadi salah satu faktor terjadinya kepadatan lalat dimana hasil OR didapatkan hasil uji statistik sebesar 0,368. Masih banyak tempat penjualan bahan makanan yang ada di pasar sentral kota kendari yang tidak memenuhi syarat 2,272 kali lebih besar resiko terhadap kepadatan lalatnya dibandingkan dengan yang memenuhisyarat.

Diharapkan Bagi Peneliti selanjutnya Bagi peneliti yang akan meneliti terkait dengan penelitian ini sebaiknya dalam hal menambah variable agar penelitian ini tidak hanya pada satu jenis saja melainkan beberapa variable penelitian dan jangan pernah malu untuk meneliti terkait sampah karena kita anak lingkungan. Kemudian Bagi para pedagang Diharapkan bagi para pedagang pasar sentral kota kendari untuk memperhatikan kondisi tempat sampah dan tempat penjualan bahan makanan yang sesuai dengan standar sahat sebagaimana yang tercantum dalam peraturan menteri kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih banyak untuk semua sahabat, dosen orang tua dan semua pihak yang sudah ikut dalam berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini terima kasih terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Pawenang, E. 2018. Kondisi Sanitasi Dan Kepadatan Lalat Kantin Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. Semarang : Universitas Negri Semarang.

- Wispriyono, B. 2017. Hubungan Kondisi Rumah Dengan Kepadatan Lalat Disekitar Tempas Pembuangan akhir Sampah. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Nuriyah, S. 2018. Hubungan Sanitasi Lingkungan Pengelolaan Limbah Dengan Indicator Angka Kepadatan Lalat Dirumah Potong Unggas Kota Depok Tahun 2018. Jakarta : Institutional Repository UIN Syarif hidayatullah.
- Figayanti, W. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pedagang Makanan Dalam Pengendalian Lalat Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Umum Negara Tahun 2019. Denpasar : Poltekes Denpasar.
- Sali, W. 2020. Hubungan tingkat pengetahuan sikap dan tindakan pedagang dalam mengelolah sampah dengan kepadatan lalat di pasar desa adat sembung tahun 2020. Denpasar : Poltekes Denpasar.
- Mosokuli, Y.S. 2001. lalat tungau dan caplak sebagai fektor. laboraturium bioaktivitas dan biomolekuler FMIPA UNIMA.
- Aisi, M.A.N. 2020. Evektivitas lilin aromaterapi dari sereh (cymbopogon citratus) terhadap lalat rumah domestica). Surabaya : Universitas Muhamadiyah Surabaya.
- Husain, S.E. 2014. Pengaruh Variasi Warna Fly Grill Terhadap Kepadatan Lalat Di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Kota Gorontalo. Gorontalo : Universitas Negri Gorontalo.
- Fatmasari, F.N. 2018. Hubungan Sanitasi Kandang Ayam Pedaging Dengan Kepadatan Lalat Di Desa Bedrug Kecamatan Pulung Ponorogo. Surabaya : Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Depkes RI, 1992, Pedoman Tehnis Pengendalian Lalat, Dit.Jen.PPM dan PLP, Jakarta.
- Permenkes RI, 2017. Standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vector dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya, Jakarta.
- Kemenkes RI, 2003. Kepmenkes No. 1098/MENKES/VII/2003 tentang persyaratan higinie sanitasi rumah makan dan restoran.
- Departemen kesehatan republic indonesia, 2010. Petunjuk pengelolaan lingkungan fisik. Jakarta : depkes ri.
- Notoadmodjo, S. 2007. Promosi kesehata dan ilmu perilaku. Jakarta : Rineka. Cipta
- Notoadmodjo, S. 2010. Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif . Jakarta : Rineka. Cipta.
- Hasnoto, 2006. Analisis data. Jakarta : Universitas indonesia.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Kondisi Tempat Sampah, Pengangkutan Sampah, Tempat Penjualan Bahan Makanan dengan Kepadatan Lalat di Pasar Sentral Kota Kendari

Variabel Penelitian	n	%
Kondisi Tempat Sampah		
Memenuhi syarat	10	22,2
Tidak memenuhi syarat	35	77,8
Pengangkutan Sampah		
Memenuhi syarat	29	64,5
Tidak memenuhi syarat	16	35,5
Tempat Penjualan Bahan Makanan		
Memenuhi syarat	13	28,8
Tidak memenuhi syarat	32	71,2
Tingkat Kepadatan Lalat		
Tinggi	25	55,5
Tidak tinggi	20	44,5
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2. Distribusi Hubungan antara Kondisi Tempat Sampah, Pengangkutan Sampah, Tempat Penjualan Bahan Makanan dengan Kepadatan Lalat di Pasar Sentral Kota Kendari

Variabel Penelitian	Kepadatan Lalat						Hasil Uji Statistik
	Tinggi		Tidak Tinggi		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Kondisi Tempat Sampah							
Memenuhi syarat	10	100,0	0	0,0	10	100,0	RP =2,333
Tidak memenuhi syarat	15	42,9	20	57,1	35	100,0	LL= 1,592
Total	25	55,5	20	45,5	45	100,0	UL = 3,421
Pengangkutan Sampah							
Memenuhi syarat	10	34,5	19	65,5	29	100,0	RP =0,368
Tidak memenuhi syarat	15	93,8	1	6,2	16	100,0	LL= 0,219
Total	25	55,5	20	45,5	45	100,0	UL = 0,617
Tempat Penjualan Bahan Makanan							
Memenuhi syarat	12	92,3	1	7,7	13	100,0	RP =2,272
Tidak memenuhi syarat	13	40,6	19	59,4	32	100,0	LL= 1,453
Total	25	55,5	20	45,5	45	100,0	UL = 3,554

Sumber: Data Primer, 2021